



Relationship dalam Komunikasi Keberagaman Masyarakat di Kabupaten Sigi

Edwan¹, Sitti Chaeriah Ahsan², Pusparani Sahran Putri³, Febriany⁴, Mohammad Iqbal Maulana⁵, Donal Adrian⁶, Fahreza Rahmat Martdani⁷, Ahmad Rifai⁸, Rizqi Islamiya Munawwarah⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Tadulako, Indonesia

E-mail: edwan064@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-10 Keywords: <i>Relationship; Diversity Communication; Religion; Tolerance.</i>	The purpose of the research is to find out the relationship in communication of community diversity in Sigi Regency. The research method is qualitative with a case study approach. Data collection is in-depth interviews and observation. Data analysis included data reduction, data presentation and data conclusion/verification. The results showed that religious diversity in Sigi Regency is a privilege that must be maintained by prioritizing tolerance, peace, harmony and mutual respect for one another. Social relations from religious differences are applied through a communication process related to how to design a good message before it is conveyed to other religious adherents, appreciate religious holiday invitations, help each other in the construction of houses of worship and of course together reduce emotions if there is a spread of hate speech both in offline communication and social media communication or called online. Everything is done with a form of awareness in order to create a safe and comfortable social environment in Sigi Regency, Central Sulawesi Province.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-10 Kata kunci: <i>Relationship; Komunikasi Keberagaman; Agama; Toleransi.</i>	Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui relationship dalam komunikasi keberagaman masyarakat di Kabupaten Sigi. Metode penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dan observasi. Analisis data diantaranya reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman agama di Kabupaten Sigi merupakan sebuah keistimewahan yang tentunya harus dijaga dengan cara memprioritaskan toleransi, perdamaian, kerukunan dan sikap saling menghargai satu sama lainnya. Hubungan sosial dari adanya perbedaan agama diterapkan melalui proses komunikasi yang berkaitan dengan cara mendesain pesan yang baik sebelum disampaikan kepada pemeluk agama lainnya, menghargai undangan hari besar keagamaan, saling membantu dalam pembuatan rumah ibadah dan tentunya bersama-sama meredam emosi jika terdapat penyebaran ujaran kebencian baik dalam komunikasi offline dan komunikasi bermedia sosial atau disebut dengan online. Semua dilakukan dengan bentuk kesadaran agar terciptanya lingkungan sosial yang aman dan nyaman di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

I. PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki kemajemukan dan keberagaman, sehingga Indonesia terkenal dengan sebutan warga negaranya yang pluralistis, mulai dari keberagaman bahasa, ras, budaya, tidak terkecuali agama yang dianut oleh warga negaranya (Rahman, 2021). Keberagaman yang terjadi tentunya tidak hanya dilihat dari hal yang positif karena bisa dijadikan sebagai karakteristik bangsa. Akan tetapi hal negatif yang sering ditemukan ialah berkaitan dengan perilaku intoleransi di lingkungan sosial.

Fenomena intoleransi dalam kehidupan manusia cukup banyak ditemukan sehingga bisa menimbulkan konflik. Intoleransi terjadi karena

terdapat sebagian manusia menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan yang dimilikinya lebih baik dibandingkan dengan apa yang diyakini orang lain sehingga terjadilah upaya penyampaian pesan negatif dengan menghina sekelompok masyarakat tertentu yang berbeda darinya. Perilaku sosial tersebut bisa berkaitan dengan penghinaan terhadap suatu ajaran agama yang pada akhirnya menyebabkan konflik. Perbedaan agama dibenarkan dalam suatu aturan namun tidak membenarkan untuk saling menghujat satu sama lainnya.

Keberagaman agama di Indonesia diatur berdasarkan Penetapan Presiden No 1 tahun 1965, pasal 1, menyatakan bahwa agama yang resmi diakui pemerintah ada 6 agama, yaitu

Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghu Cu (Confusius). Khusus untuk agama Khonghu Cu baru diakui dan tertera dalam KTP pada masa Presiden Abdurahman Wahid melalui Keputusan Presiden No. 6 tahun 2000.

Agama sebagai kepercayaan setiap umat manusia merupakan hal yang sensitif dan berpengaruh terhadap perilaku pemeluknya apabila ditemukan tindakan intoleransi oleh umat lain. Tindakan tersebut bisa menimbulkan konflik dan merusak kerukunan hidup antar umat beragama serta sistem sosial lainnya. Pada dasarnya bahwa bukan agama lah yang merusak hubungan sosial manusia namun manusialah yang bertindak secara egois tanpa memperhatikan norma kehidupan. Setiap agama selalu mengajarkan hal-hal yang baik agar terwujud keharmonisan dalam kehidupan sosial meskipun berbeda keyakinan.

Muchtar, Muntafa dan Farhan (2015) menyatakan bahwa keberagaman agama dan kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok yang tumbuh dalam masyarakat mampu hidup dan berkembang secara damai tanpa ada saling diskriminasi, karena sejak awal proses masuknya agama-agama ke Indonesia dilakukan dengan cara damai serta adanya proses adopsi dan adaptasi antara nilai dan budaya baru dengan nilai dan budaya yang lama ada di masyarakat. Kedamaian sebagai kunci keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat antar umat beragama yang ditinjau berdasarkan proses sejarahnya ternyata tidak bisa diterapkan dengan baik dalam kehidupan yang selanjutnya, sebab cukup banyak ditemukan oknum-oknum masyarakat yang hidup dengan menganut paham fanatisme dan selalu berupaya menjatuhkan agama tertentu.

Setiap agama memiliki panduan hidup yang diyakini dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari. Keyakinan dan fanatisme yang kuat pada agama yang dianut akan melahirkan benturan pandangan dan perilaku dengan keyakinan agama lain (Hanafi, 2018). Benturan pandangan dijadikan sebagai faktor untuk berkonflik dan menghilangkan konsep kerukunan dalam hubungan sosial. Pada hal jika dilihat dari segi kemanusiaan bahwa setiap manusia menginginkan kehidupan yang layak, khususnya kebahagiaan hidup di manapun berada.

Berbagai konflik antar agama yang terjadi di Indonesia dilandasi oleh banyak faktor kepentingan namun satu hal yang perlu dipahami bahwa hal itu terjadi disebabkan adanya keegoisan oknum tertentu yang ingin memecah belah *relationship* antar umat beragama. Pada

dsarnya bahwa perpecahan yang terjadi bukan disebabkan oleh mayoritas dan minoritas agama tertentu, namun ketidaksadaran akan kedamaian menjadi faktor pendorong untuk oknum berperilaku negatif. Cukup banyak konflik sosial yang terjadi dengan mengkambing hitamkan agama seperti yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah. Konflik tersebut menyebabkan kerugian yang begitu banyak mulai dari harta benda hingga pada wujud yang sangat memperhatikan ialah pembantaian nyawa warga Poso. Berhembus kabar bahwa konflik tersebut dipicu karena agama, antara kelompok masyarakat yang beragama Islam dan Kristen. Ini tentunya bisa menjadi perhatian kita semua bahwa jika dilihat berdasarkan sejarahnya di mana agama masuk dalam lingkungan sosial masyarakat berdasarkan kedamaian, dan setiap agama selalu mengajarkan hal-hal yang baik.

Kabupaten Sigi sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Poso tentunya harus memiliki strategi tersendiri dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, seperti Kristen dan Islam sehingga tidak akan ada ditemukan konflik beda agama yang bisa merusak tatanan kehidupan masyarakat. Mencegah lebih baik daripada mengobati, inilah ungkapan yang pantas untuk diterapkan dalam setiap tindakan masyarakat di Kabupaten Sigi yang hidup dengan penuh kemajemukan namun mampu menerapkan toleransi dengan baik yang terdiri dari etika dan adab berperilaku. Toleransi beragama tidak boleh dianggap biasa saja, sebab itu menjadi faktor pendukung dalam mendorong terjadinya keharmonisan dan perilaku saling tolong menolong di kehidupan bermasyarakat. Apabila nantinya akan terjadi konflik yang bisa merugikan banyak pihak, maka komunikasi yang beretika menjadi obat penentu dalam penyelesaiannya.

Komunikasi hadir untuk menjembatani berbagai macam persoalan sosial yang muncul, salah satunya berkaitan dengan agama yang menjadi alasan bagi setiap pemeluknya (oknum) untuk membenarkan melakukan tindakan negatif seperti menghina atau mengolok-olok agama lain. Untuk mencegah terjadinya tindakan negatif tersebut, maka komunikasi yang didasarkan pada etika dan adab menjadi faktor utama dalam proses penyelesaiannya di mana setiap pelakunya berusaha menyampaikan pesan-pesan positif baik verbal dan juga cara mengekspresikan diri, mempengaruhi orang lain, dan bahkan rela mengorbankan diri untuk kepentingan orang lain. Komunikasi berperan dalam meng-

hubungkan tujuan individu dengan kelompok, organisasi, dan agama. Komunikasi mempermudah tujuan bersama, pembentukan identitas, dan aksi bersama dalam membangun keharmonisan bersama dalam masyarakat (Ruben dan Lea, 2014). Keharmonisan menjadi bagian terpenting untuk setiap manusia melakukan interaksi sosial meskipun berbeda agama. Hidup yang harmonis menjadikan masyarakat produktif dan bisa saling bermanfaat antara satu dengan lainnya.

Komunikasi keberagaman yang terjadi secara lintas agama adalah interaksi yang dibangun antarpemeluk agama dengan tujuan untuk membangun harmonisasi hubungan dalam kehidupan bermasyarakat, untuk meningkatkan perdamaian, solidaritas, saling toleransi, menyelesaikan isu-isu sosial secara bersama, dan dalam rangka membangun persatuan sehingga masyarakat bisa hidup rukun dan konflik yang menjadikan agama sebagai alasannya berangsur-angsur berkurang atau hilang sama sekali. Upaya inilah yang terus dilakukan oleh masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah di Kabupaten Sigi agar tetap konsisten dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, khususnya Islam dan Kristen.

1. Komunikasi Keberagaman (Multikultural)

Komunikasi merupakan salah satu dasar dari manusia yang hidup secara bersosial. Manusia yang pada dasarnya mempunyai naluri untuk berinteraksi dengan manusia lain, baik untuk berbincang biasa sampai dalam masalah yang lebih berat. Komunikasi yang secara benar dan dapat dipahami menjadi komunikasi yang efektif (Fauzan, 2023). Komunikasi seharusnya bahwa makna, perkataan, atau suatu pesan dapat dianut atau bisa dipahami secara sama (Mulyana 2010). Ketika kita berkomunikasi hendaknya kita juga memahami atau mengetahui komunikasi kita agar terciptanya komunikasi yang lancar, contohnya dalam kesamaan bahasa yang digunakan.

Komunikasi berfungsi membangun hubungan ketika pesan diproduksi atau diolah dengan cara menunjukkan pembentukan atau peningkatan ikatan personal saat berinteraksi. Selanjutnya, komunikasi juga berfungsi mempertahankan hubungan dengan tingkat keterlibatan yang sudah ada sebelumnya. Upaya-upaya ilmiah tersebut bisa berfokus pada pemeliharaan hubungan interpersonal (Berger dkk, 2011:467). Pemeliharaan hubungan secara interpersonal tersebut bisa dilakukan dalam level kelompok ataupun

organisasi yang setiap anggotanya saling berinteraksi satu dengan yang lainnya baik berkaitan dengan urusan pekerjaan atau hal-hal yang lebih pribadi (Sasongko dan Donal, 2019)

Multikulturalisme secara pengertian berarti “keberagaman budaya”. Istilah multikultural ini sering digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda (Tim Penyusun, 2008). Multikulturalisme mempunyai paradigma yang menganggap adanya kesetaraan antar ekspresi budaya yang plural. Adanya kesadaran sosial bahwa didalam ranah kehidupan masyarakat terdapat keragaman budaya, juga menjadi konsep yang hendak diusung multikulturalisme (Suparlan, 2022). Kesadaran tersebut berdimensi etis dan menuntut tanggungjawab yang terarah pada tindakan baik dan benar, selanjutnya terwujud dalam berbagai bentuk penghormatan, penghargaan, kasih sayang, perhatian, cinta, dan pengakuan akan eksistensi terhadap sesama, dalam khasanah keilmuan. Multikultural secara istilah dibedakan ke dalam beberapa ekspresi yang lebih sederhana, seperti pluralitas (*plurality*) mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu (*many*)”, keragaman (*diversity*) menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan, dan multikultural (*multicultural*) itu sendiri (Nurdin, 2009).

2. Etika Komunikasi

Etika dalam Islam dikenal dengan akhlak atau adab. Etika dalam Islam merupakan hal yang sangat mulia diatas ilmu, karena orang yang berilmu tanpa etika, sama halnya orang yang berilmu tersebut tidak mengamalkan ilmunya. sebaliknya orang yang beretika, pasti ia adalah orang yang berilmu, karena tidak mungkin seseorang tersebut tahu tentang etika apa yang baik dan apa yang buruk tanpa adanya ilmu. Oleh karena itu sebuah slogan dalam Islam menegaskan Al Adabu Fauqol Ilmi, artinya adab itu lebih tinggi daripada ilmu.

Dalam hal ini, Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin banyak menjelaskan tentang etika (akhlak) yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah sebagai petunjuk kehidupan. Terkhusus tentang etika komunikasi, Alquran menjelaskan ada beberapa etika

dalam berkomunikasi yang baik, agar tujuan dari aktivitas komunikasi tersebut dapat menghantarnya tujuan yang dapat dipahami, dan dapat menghasilkan kemashlahatan serta menguatkan ukhuwah dalam tali persaudaraan antar kehidupan, terutama kehidupan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang masyarakatnya multikultural.

Ada beberapa term yang berkaitan dengan adab dan akhlak sebagai kata yang semakna dengan etika. Kata yang semakna dengan adab dan derivasinya di dalam Alquran terdapat sebanyak 3 kali. Adapun kata akhlak dengan derivasinya hanya terdapat 1 kali dalam Alquran (Baiquni, dkk, 1996). Seiring dengan itu, Alquran lebih banyak menjelaskan etika secara praktis dengan memberikan contoh keteladanan dari dalam diri Nabi Muhammad Saw sebagai Uswatun hasanah. Terkhusus tentang etika komunikasi Islami, karena pada dasarnya terdapat beberapa sikap dan tata cara dalam berkomunikasi yang baik di dalam Alquran yang sesuai dengan ajaran Islam yang nantinya hal ini akan bermanfaat bagi keseluruhan umat islam yang mengetahui dan mempelajari bagaimana etika berkomunikasi di sosial media (Nazaruddin dan Muhammad, 2021).

3. Teori Batasan Percakapan

Teori Batasan Percakapan Teori Batasan Percakapan (Conversational Constraints Theory) M. Kim (1993) menjelaskan keragaman perilaku berorientasi tujuan pada para komunikator antarbudaya. Teori ini pada awalnya dimulai sebagai upaya untuk menjelaskan perbedaan dalam perilaku komunikasi individu mengikuti dimensi tingkat-budaya individualisme dan kolektivisme. Dalam versi awalnya M. Kim mengemukakan bahwa ketika mengusahakan tujuan, para anggota budaya kolektif lebih mementingkan "perilaku mendukung wajah" (misalnya berusaha tidak menyakiti perasaan si pendengar) dibandingkan pada para anggota budaya individualis. Sementara, para anggota budaya individualis dicirikan sebagai lebih mementingkan kejelasan dibandingkan para anggota budaya kolektif ketika mengusahakan tujuan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis maupun lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati (Murdianto, 2020)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bahkan jumlah tersebut berada di urutan kedua di dunia. Ini membuktikan bahwa perkembangan agama Islam di Indonesia sangat cepat dan semua suku dari Sabang sampai Merauke umumnya menganut agama Islam. Meskipun mayoritas masyarakat beragama Islam, terdapat juga masyarakat yang beragama Kristen, Hindu, Budah, Konghucu dan Katolik. Indonesia mengakui keberagaman agama bagi setiap masyarakat dan tentunya diharapkan bisa membentuk kerukunan hidup berbangsa dan bernegara (Prianto, 2023). Berdasarkan data dari penelitian Kementerian Dalam Negeri tahun 2021, penduduk Indonesia berjumlah 273,32 juta jiwa dengan 86,93% memeluk beragama Islam, 10,55% pemeluk Kristen (7,47% Kristen Protestan, 3,08% Kristen Katolik), 1,71% beragama Hindu, 0,74% pemeluk Buddha, 0,05% Konghucu, dan 0,03% agama lainnya (Rizaty, 2022).

Keberagaman agama di Indonesia menjadi tantangan tersendiri dalam sikap dan perilaku bertoleransi bagi pemeluknya. Karena masih cukup banyak ditemukan oknum-oknum tertentu yang tidak mau bertoleransi dengan agama lain, baik dikomunikasi secara langsung dan menyinggung melalui media sosial, atau menyebarkan pesan hoaks. M. Zia Al-ayyubi (Nazaruddin dan Muhammad, 2021) menegaskan bahwa, di media sosial terdapat banyak berbagai macam konten negatif yang arahnya menyerang terhadap kelompok tertentu maupun individu seperti: pernyataan yang mengandung nilai provokasi, berita bohong (Hoax), ujaran kebencian (*Hate Speech*), isu ras, agama dan antar golongan (SARA). Fenomena intoleransi dan konflik bernuansa agama di Indonesia seakan menguatkan kecurigaan bahwa agama sebagai penyebab konflik, pemicu tindak kekerasan, dan beragam perilaku yang terkadang bukan sekedar melahirkan kebencian tapi juga permusuhan dan peperangan dahsyat diantara sesama manusia. Padahal jika dianalisis lebih cermat bahwa setiap agama selalu mengajarkan

cinta, kasih dan sayang kepada siapapun bertujuan untuk bisa menciptakan kerukunan hidup bagi pemeluk agama.

Kebebasan dan kerukunan umat beragama di Indonesia dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945. Kebebasan beragama diatur agar tidak terjadi benturan dan konflik antar agama yang dapat mengganggu stabilitas dan kondusivitas keamanan nasional (Sumbulah dan Wilda dalam Nurudin, dkk, 2022). Siapapun bebas memilih agama yang dianutnya. Namun dari perbedaan agama tersebut kemudian menghadirkan konflik antar individu dan bahkan antar suku.

Komunikasi lintas agama adalah interaksi yang terjadi antarpemeluk agama (Kristen, Katolik, Islam, Hindu, dan Budha) yang membicarakan isu-isu kemanusiaan, seperti perdamaian, harmonisasi hubungan lintas agama, kriminalitas, solidaritas, dan sebagainya (Purwasito, 2003). Sangat penting untuk kita mencintai perdamaian, layaknya seperti masyarakat yang berada di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Menjaga toleransi beragama bisa dilakukan dengan banyak hal seperti mampu menjaga pesan yang disampaikan agar tidak menyinggung kelompok agama yang lainnya, saling membantu dalam pembuatan rumah ibadah, datang saat hari raya besar ketika diundang dan itu merupakan bagian dari toleransi untuk bisa menghargai pendapat serta perasaan orang lain. Setiap individu yang berbeda agama, saat melakukan interaksi antar agama harus bisa menciptakan kesan yang baik demi sebuah kerukunan.

Kemampuan mengelola kesan dalam komunikasi lintas agama yaitu modal sosial yang harus dimiliki oleh setiap pemeluk agama. Modal sosial merupakan nilai, norma, kepercayaan, dan relasi dalam bermasyarakat yang dimiliki oleh seseorang dalam mencapai tujuan keharmonisan bersama (Syahra, 2003). Setiap manusia seperti pada masyarakat Kabupaten Sigi sangat memprioritaskan kerukunan atau hidup dengan keharmonisan, mengingat mereka terus belajar dari berbagai macam masalah sosial yang terjadi di daerah lain seperti pada daerah tetangga yaitu Kabupaten Poso yang berdasarkan sejarahnya pernah mengalami konflik antar kelompok yang di mana agama dijadikan sebagai kambing hitamnya. Padahal kita tahu bersama bahwa tidak ada agama yang mengajarkan untuk menciptakan konflik.

Komunikasi hadir sebagai obat untuk mengurangi dan bahkan menyelesaikan masalah yang terjadi di antara manusia, yaitu bisa berkaitan dengan konflik antar agama.

Komunikasi dijadikan sebagai jembatan pengelolaan kesan dalam komunikasi lintas agama dengan cara mengelola kesan yang baik dan diterima oleh orang lain, cara mengekspresikan diri, cara mempengaruhi orang lain, dan bahkan rela mengorbankan diri untuk kepentingan orang lain (Nurudin, 2022). Kesan yang diciptakan oleh masyarakat Kabupaten Sigi yang berbeda agama tentunya didesain dengan positif sehingga bisa menghasilkan interaksi positif dan dapat terbebas dari konflik. Komunikasi mempertemukan tujuan bersama, pembentukan identitas, dan aksi bersama dalam membangun keharmonisan bersama dalam masyarakat (Muhtadi, 2019). Kebersamaan yang dimaksud tentunya berkaitan dengan lingkungan sosial yang damai dengan cara mampu saling menghargai dan mengedepankan sikap toleransi baik berbeda, suku, agama dan status sosial lainnya.

Toleransi beragama bisa dilakuakn dengan banyak hal baik secara langsung dan *online* atau disebut dengan media sosial di mana setiap masyarakat khususnya di Kabupaten Sigi bisa merasakan dampak positif berupa berbagai kemudahan yang kini dapat dinikmati melalui berbagai aplikasi yang sudah tersaji seperti instagram, FB, dan lain sebagainya (Virga dan Niken, 2019). Kemudhaan informasi tersebut diharapkan tidak mengundang hal yang negatif khususnya berkaitan dengan informasi yang bisa memecah interaksi beda agama. Informasi yang dibaca harus mampu juga untuk disaring dengan baik dan begitu juga informasi yang dipublikasi harus bisa mempertimbangkan kebaikan-kebaikan dalam menjalin hubungan silaturahmi beda agama di Kabupaten Sigi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan bahwa *relationship* dalam komunikasi keberagaman masyarakat di Kabupaten Sigi dilakuakn dengan hal-hal yang sangat baik. Memprioritaskan toleransi, perdamaian, kerukunan dan sikap saling menghargai satu sama lainnya. Hubungan sosial dari adanya perbedaan agama diterapkan melalui proses komunikasi yang berkaitan dengan cara mendesain pesan yang baik sebelum disampaikan kepada pemeluk agama lainnya, menghargai undangan hari besar keagamaan, saling membantu dalam pembuatan rumah ibadah dan tentunya bersama-sama meredam emosi jika terdapat penyebaran ujaran kebencian baik dalam komunikasi *offline* dan

komunikasi bermedia sosial atau disebut dengan *online*. Semua dilakukan dengan bentuk kesadaran agar terciptanya lingkungan sosial yang aman dan nyaman di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang *Relationship* dalam Komunikasi Keberagaman Masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrian, Donal. *Relationship* dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus: Pembentukan, Pemeliharaan dan Dinamika Relationship dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sulawesi Tengah dan Mahasiswa Jawa di Yogyakarta). Universitas Sebelas Maret, 2016.
- Faldiansyah Iqrom, Arifin Hidayatullah. 2022. Etika Komunikasi "AOK": Solusi Diskriminasi di Media Sosial. *Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, 2 (1)
- Fauzan Rifan. 2023. Etika Komunikasi dalam Organisasi Perspektif Quran. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5 (1)
- Hanafi Imam, "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama," *TOLERANSI; Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1, 2018, h. 48
- Hasmawati, Fifi. (2018). Manajemen Dalam Komunikasi. *Jurnal AL-IDARAH*, V (6)
- Ilyas, 2017. Konstruksi Identitas Etnik Untuk Memperoleh Akses Ekonomi dan tuntutan Corporate Social responsibility (Studi Kasus pada Komunitas Etnik lokal di Sekitar Tambang Migas Tiaka, Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah). Universitas Padjadjaran.
- Khallaf, Abdul Wahhab. 2014. Ilmu Ushul Fiqih (Semarang: Dina Utama Semarang (Toha Putra Group).
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. *Theories Of Human Communication*, Tenth Edition. USA: Waveland Press, Inc, 2011
- Muchtar Ibnu Hasan, Muntafa, and Farhan, eds. 2015. Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama: Kapasitas Lembaga dan Efisiensi Kinerja FKUB terhadap Kerukunan Umat Beragama (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan).
- Nazaruddin, Muhammad Alfiansyah. 2021. Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam*, 4 (1)
- Nurdin Ali, Ahmadi, Rr. Suhartini, Mustain, Ali Abdul Wakhid. 2022. Impression Management Komunikasi Lintas Agama di Sorong, Papua Barat. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 17 (1)
- Paramita Sinta, Wulan Purnama Sari. 2016. Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa. *Jurnal Pekommas*, 1 (2)
- Prianto Agung Teguh. 2023. Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1 (1)
- Purwasito, Andrik. 2003. Komunikasi Multikultural (Surakarta: Muhammadiyah University Press).
- Rahman Wildan Adi. 2021. Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Sleman. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2 (2)
- Ruben Brent D. and Lea P. Stewart, Komunikasi Dan Perilaku Manusia. Penerjemah: Ibnu Hamad (Jakarta: Rajawali Press, 2014)
- Sasongko Singgih, Donal Adrian. 2019. Kecerdasan Berkomunikasi dalam Perbedaan Agama (Studi Kasus Pada Pegawai Beragama Kristen dan Pegawai Beragama Islam di FISIPOL Universitas Kristen Indonesia). *Journal of Communication*, 4 (1)
- Setiyoningtias Hesti. 2023. Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Untuk Mempererat Kerukunan di Pesanggrahan "Adyatma Jati Wijaya" Desa Mategal Kecamatan Parang

- Magetan. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Syam Nia Kurniati, Arifin Syatibi, Moh. Jibral Imperial Day. 2015. Simbol-Simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama. *Mimbar*, 31 (2)
- Syakra, Rusyidi. Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, (5) 1.
- Virga Rika Lusri. 2019. Model Komunikasi Antar Umat Beragama di Era Digital dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa (Studi Pada Masyarakat Muslim Mayoritas-Minoritas di daerah Sleman-DIY dan Sintang-KalBar) (The Model of Interfaith Communication in the Digital Age in Creating Nation Harmony). *Jurnal Komunikasi*, 12 (2)
- Widayuliana. 2022. Komunikasi Antar Umat Beragama di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu